https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 341-360
DOI : 10.63424

# TUJUH SIFAT MULIA KWAN SING TEE KUN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN AL-HADIST

**Arif Muzayin Shofwan**
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia
arifshofwan2@gmail.com

**Nanang Zamroji**
Universitas Madani Indonesia Blitar, Indonesia
zamrojinanang@gmail.com

**Article History:**

Received: 22 July 2026;
Accepted: 12 September 2026;
Published: 05 November 2026.

***Abstract.*** *Kwan Sing Tee Kun, a hero of the Chinese Han Dynasty who eventually became a god who protected the people from the calamities of war, possessed seven noble qualities. This study analyzes these seven noble qualities of Kwan Sing Tee Kun from an Al-Quran and Hadith perspective. The data analysis technique used content analysis, sorting out elements that align with the focus and objectives of the study. This study found that the seven noble qualities of Kwan Sing Tee Kun, from an Islamic perspective, are significant to the content of the Quran and Hadith, as detailed below. First, having a patriotic spirit is significant to Surah An-Nisa verse 95 and is narrated by Abu Daud, Turmudzi, Nasa'i, and Ahmad. Second, maintaining moral norms, which from an Islamic perspective is significant to many things, but more specifically, a consistent attitude is significant to Surah Huud verse 112. Third, not being tempted by worldly pleasures and enjoyments is significant to Surah Al-An'am verse 44, Surah Al-Baqarah verse 212, and is narrated by Tabrani, Ahmad, and Baihaqi. Fourth, don't be dazzled by your name and significant assets with QS. Ali Imran verse 14, HR. Bukhari-Muslim, HR. Ibn Majah. Fifth, don't expect the new and throw away the old in the sense of still respecting the gifts of significant others with QS. An-Nisa verse 86 and HR. Turmudzi. Sixth, do not forget the significant brotherly loyalty to QS. An-Nisa verse 59, QS. An-Nisa verse 69, HR. Bukhari and Muslim. Seventh, having a significant altruistic spirit with QS. Al-Baqarah verse 177, HR. Thabrani, and HR. Bukhari.*

**Keywords:**

*Islam; Kwan Sing Tee Kun; Noble Characteristics.*

**Abstrak.** Kwan Sing Tee Kun merupakan sosok pahlawan Dinasti Han Tiongkok yang akhirnya menjadi dewa pelindung rakyat dari malapetaka peperangan dan memiliki tujuh sifat mulia. Penelitian ini menganalisis tujuh sifat mulia dari Kwan Sing Tee Kun dengan perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis. Teknik analisis datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa tujuh sifat mulia Kwan Sing Tee Kun dalam perspektif Islam signifikan dengan isi kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadis dengan perincian sebagaimana berikut. Pertama, berjiwa patriotis signifikan dengan QS. An-Nisa ayat 95 serta HR. Abu Daud, Turmudzi, Nasai, dan Ahmad. Kedua, menjaga norma susila yang dalam perspektif Islam signifikan dengan banyak hal, namun lebih spesifik pada sikap konsisten signifikan dengan QS. Huud ayat 112. Ketiga, tidak tergiur kesenangan dan kenikmatan dunia

signifikan dengan QS. Al-An'am ayat 44, QS. Al-Baqarah ayat 212, dan HR. Tabrani, Ahmad, dan Baihaqi. Keempat, tidak silau pada nama dan harta signifikan dengan QS. Ali Imran ayat 14, HR. Bukhari-Muslim, HR. Ibnu Majah. Kelima, tidak mengharap yang baru dan membuang yang lama dalam pengertian tetap menghormati pemberian orang lain signifikan dengan QS. An-Nisa ayat 86 dan HR. Turmudzi. Keenam, tidak melupakan kesetiaan persaudaraan signifikan dengan QS. An-Nisa ayat 59, QS. An-Nisa ayat 69, HR. Bukhari dan Muslim. Ketujuh, berjiwa altruis signifikan dengan QS. Al-Baqarah ayat 177, HR. Thabrani, dan HR. Bukhari.

## A. PENDAHULUAN

Kwan Sing Tee Kun atau Guan Sheng Di Jun adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada Guan Yu. Beliau merupakan seorang tokoh sejarah yang hidup pada masa Dinasti Han dan dikenal sebagai dewa perang dalam Taoisme maupun agama Khonghucu. Beliau dihormati sebagai simbol keberanian, kesetiaan, keadilan, dan integritas. Kuncoro (2017) menyebutkan bahwa masyarakat Khonghucu sangat menghormati Kwan Sing Tee Kun sebagai para suci (*shenming*) yang amat berjasa dalam pengembangan agama. Oleh karena itu, umat agama Khonghucu wajib memuliakannya, sebab Nabi Kong Zi pernah bersabda, "Seorang Junzi memuliakan tiga hal, yaitu: memuliakan firman Tian Yang Maha Esa, memuliakan orang-orang besar, dan memuliakan sabda para nabi" (Lun Yu Jilid XVI: 8 ayat 1).

Oetomo (2010) menyebutkan bahwa dalam kelenteng biasanya ada dewa yang diarcakan bernama Kwan Sing Tee Kun atau kadang disebut Kwan Kong atau Kwan Tie Kong. Arca Kwan Sing Tee Kun disertai juga dengan kedua pengawalnya yang masing-masing terlekat di sebelah kiri dan kanannya. Telah diriwayatkan bahwa Kwan Sing Tee Kun merupakan sosok yang memiliki dedikasi tinggi, setia, jujur, bersolidaritas tinggi sehingga dihormati dan dipuja sebagai dewa yang agung dan dimuliakan. Berdasarkan uraian ini, memang sosok Kwan Sing Tee Kun sendiri telah dijelaskan dalam sebuah kitab suci yang bernama Kwan Sing Tee Kun dan dicetak oleh umat Tri Dharma.

Beberapa penelitian tentang sosok agama Tionghoa dan tokoh pewayangan telah diteliti dalam perspektif Islam. Rohman, dkk. (2025) telah meneliti ajaran lima kebacikan (Wu Chang) Nabi Kong Zi dalam perspektif

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 341-360
DOI : 10.63424

Islam. Shofwan, dkk. (2025) melakukan analisis tentang karakter Patih Udawa dalam perspektif ajaran agama Islam. Shofwan, dkk. (2025) melakukan analisis tentang karakter Resi Durna dalam pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Shofwan dan Arifin (2025) membahas tentang warisan nasionalisme Kumbakarna dalam perspektif ajaran Islam. Shofwan, dkk. (2025) membahas tentang analisis kesesatan Patih Sengkuni dalam perspektif ajaran agama Islam.

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan, tampak belum ada penelitian yang membahas tujuh sifat mulia Kwan Sing Tee Kun dalam perspektif Islam. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengawali hal tersebut. Ada banyak harapan dari hasil penelitian ini untuk menambah khazanah keilmuan, terutama bagi agama Khonghucu maupun Islam yang ingin melihat dari perspektifnya. Selain itu, ada harapan bahwa para peneliti berikutnya bisa melanjutkan penelitian ini secara berbeda sesuai ruang kosong yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

## B. METODE PENELITIAN

Tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan penelitiannya. Nazir (2011) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dari beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 2006).

Sedangkan disebut penelitian kualitatif sebab penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasi (Abdussamad, 2021). Selanjutnya, pengumpulan data

tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

Sementara itu, Muhadjir (2000) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Oleh karena bersifat filosofis dan teoritis, penelitian perpustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan lainnya. Metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi (cara berpikir dari umum ke khusus), induksi (cara berpikir dari khusus ke umum), dan komparasi (cara berpikir untuk menemukan perbedaan dan persamaan). (Hadi, 2004).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sekilas Tentang Kwan Sing Tee Kun

Kwan Sing Tee Kun, yang kadang ditulis dengan sebutan Kuan Sing Tee Kun, Kwan Seng Te Kun, Guan Sheng Ti Jun, Guan Yu, alias Yun Chang, lahir pada tanggal 24 bulan Imlek. Dia adalah penduduk asal Jiezhou, Hedong (sekarang Yuncheng, Provinsi Shanxi) yang hidup pada tahun 160 – 219 M. Sejak kecil dididik dalam bidang kesusastraan dan sejarah. Dia sangat menggemari kitab sejarah Chunqiu (Musim Semi dan Gugur) dan Zuozhuan (kitab sejarah karya Zuo Qiuming). Kuan Sing Tee Kun memiliki tiga anak, yaitu: Guan Ping, Guan Xing, dan Guan Suo (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014).

Beberapa nama kebesaran Kwan Sing Tee Kun, antara lain: Kwan Tee, Kwan Kong, San See Hu Cu, Kwan Sing Hu Cu, Hiap Thian Tai Tee, Hiap Thian Siang Tee, Kai Thian Khouw Hut Ciauw Beng I, Han Tai Thian Cun, Hok Mok Tai Tee Kwan Sing Tee Kun Ciauw Beng I Han Thian Cun, dan Hok Mo Tai Tee Kwan Sing Tee Kun Tai Pi Tai Gwan Tai Sing Tai Cu Cin Gwan Hian Ying Ciauw Beng I Han Thian Cun (Anonim, t.t; Hay, 1990). Dia digambarkan sebagai sosok yang berbudi luhur, memiliki daya besar, berhati setia, dan memiliki ketulusan.

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 341-360
DOI : 10.63424

Salah satu watak istimewa yang dimiliki Kwan Sing Tee Kun adalah jiwa setia dan ksatria, berani membela yang lemah dan tertindas. Tahun 184, Kwan Sing Tee Kun melarikan diri dari kampung halamannya setelah membunuh orang demi membela kaum lemah. Dia menuju wilayah Zuo, kemudian berkenalan dengan Liu Bei dan Zhang Fei. Liu Bei adalah anggota keluarga kaisar Kerajaan Han yang sedang merekrut prajurit untuk membasmi pemberontakan Serban Kuning. Karena memiliki cita-cita yang sama, mereka bertiga menjalin tali persaudaraan yang dikenal dengan sebutan Tiga Pertalian Setia di Taman Bunga Persik (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014).

Selanjutnya, ketiganya (Kwan Sing Tee Kun, Liu Bei, dan Zhang Fei) berkomitmen sehidup semati untuk memperjuangkan cita-cita penegakan hukum demi membersihkan Kerajaan Han dari gerogotan korupsi dan pengkhianatan. Namun, Kerajaan Han yang telah berdiri kokoh selama 400 tahun akhirnya terpecah menjadi tiga kerajaan, di mana Liu Bei, sebagai salah satu anggota keluarga kerajaan, menyatakan diri sebagai penerus Dinasti Han. Era inilah yang kemudian terkenal dengan sebutan San Guo (Sam Kok – Tiga Negara). Perjuangan keras ketiganya untuk mempersatukan Tiongkok tidak berhasil, hingga akhirnya Kwan Sing Tee Kun dan Guan Ping, putranya, gugur dalam pertempuran (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014).

Meskipun demikian, rasa hormat terhadap Kwan Sing Tee Kun tidak serta-merta lenyap seiring gugurnya pahlawan berparas merah lebam tersebut. Keberanian, kesetiaan, dan jiwa ksatria beliau menjadi kisah harum dalam masyarakat Tionghoa secara turun-temurun. Selain itu, dalam kalangan spiritual dikenal pula kisah Kwan Sing Tee Kun dengan ajaran Buddha. Yakni, sebuah ajaran kebenaran sejati yang menembus kepekatan misteri dimensi ruang dan waktu. Kwan Sing Tee Kun menjadi siswa Buddha setelah beliau gugur (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014; Tanuwidjaja, t.t.).

Ratusan tahun setelah wafatnya Kwan Sing Tee Kun, berdasarkan catatan sejarah Buddhis – Fozhu Tongji (Taisho Tripitaka 2053), pada tahun 592 M, (Dinasti Sui, era Kai Huang ke-12), disebutkan bahwa pada malam hari langit tiba-tiba menjadi cerah dan bulan terlihat jelas sekali, tampak Kwan Sing Tee Kun bersama Guan Ping dan sekelompok makhluk gaib muncul di hadapan Master Zhiyi (pendiri aliran Tiantai Tiongkok) yang sedang bermeditasi di Bukit Yuquan. Kwan Sing Tee Kun berkata, "Saya Kwan Sing Tee Kun dari era akhir Dinasti Han. Ini adalah putra saya, Guan Ping. Kami terus berkelana setelah meninggal dunia. Yang Arya, dengan tujuan apa Anda datang ke sini?". Jawab Master Zhiyi, "Aku datang ke sini untuk membangun vihara" (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014).

Kwan Sing Tee Kun menjawab, "Yang Arya, izinkanlah kami membantumu. Tidak jauh dari sini, terdapat lahan yang tanahnya kokoh. Saya dan putra saya dengan senang hati akan membangun vihara di sana untuk Anda. Mohon lanjutkan meditasinya, vihara akan selesai dalam waktu tujuh hari saja". Setelah Master Zhiyi selesai bermeditasi, terlihat sebuah vihara yang sangat indah muncul persis di tempat yang ditunjukkan oleh Kwan Sing Tee Kun. Vihara tersebut kemudian diberi nama Vihara Yuquan (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014).

Setelah Kwan Sing Tee Kun datang ke Vihara Yuquan untuk mendengarkan Master Zhiyi membabarkan dharma, beliau memohon untuk dapat menjadi siswa Buddha dan menerima Trisarana dan Pancasila Buddhis. Kwan Sing Tee Kun berkata kepada Master Zhiyi, "Aku sangat beruntung mendapat kesempatan mendengarkan dharma dan beraspirasi mempraktikkan Jalan Bodhi (jalan pencerahan) mulai sekarang. Mohon izinkanlah saya menerima Trisarana dan Pancasila dari Anda". Selanjutnya, Trisarana dan Pancasila diberikan oleh Master Zhiyi kepada Kwan Sing Tee Kun (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014).

Master Zhiyi kemudian membangun kuil untuk Kwan Sing Tee Kun di sebelah laut vihara. Sebuah batu ukiran bertajuk tahun 820 M di Vihara

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 341-360
DOI : 10.63424

Yuquan mengisahkan pertemuan antara Kwan Sing Tee Kun dengan Master Zhiyi bertuliskan demikian: "Di balik wajah merahnya, terdapat hati bagaikan batu merah delima. Kwan Kong (Guan Gong) menunggang kuda melebihi kecepatan angin. Tetapi sejauh dia berkuda, dia melayani Sang Raja Api. Dengan lampu minyak dia belajar sejarah, yang dia mempercayakannya pada golok naga hijaunya. Kebijaksanaannya yang mendalam akan membawa terang bagi hari-hari yang ada" (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014).

Pemujaan Kwan Sing Tee Kun meluas di kalangan umat Tao dan Khonghucu. Umat Tao memuja Kwan Sing Tee Kun sebagai Dewa Pelindung Malapetaka Peperangan. Sedangkan umat Khonghucu menghormati sebagai Dewa Kesusasteraan. Pemujaan Kwan Kong (Guan Gong) mulai meluas di kalangan umat Tao pada abad ke-12 M. Sementara itu, pemujaan Kwan Kong di kalangan umat Buddhis lebih awal daripada umat Tao. Kwan Kong dipuja karena kejujuran dan kesetiaannya, sekaligus dipandang sebagai dewa pelindung perdagangan, dewa pelindung kesusastraan, dan dewa pelindung rakyat dari malapetaka peperangan (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014).

Bagaimana Kwan Sing Tee Kun (Kwan Kong) sebagai seorang jenderal yang sering berperang dan membunuh akhirnya dihormati sebagai Bodhisatwa?. Meskipun tampak kontradiktif, semua itu tidak lebih dari masa lalu yang telah sirna setelah tersadarkan oleh nasihat biksu suci. Penyadaran ini seperti halnya kisah kehidupan Angulimala di masa kehidupan Buddha. Demikianlah, kisah Kwan Sing Tee Kun hingga identik menjadi sosok spiritual yang telah menyatu dalam kultur masyarakat Tiongkok (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014). Menurut Sugiharto dan Setiawan (2013), julukan Dewa Perang (bagi Kwan Kong) harus diartikan sebagai dewa untuk menghindari peperangan dan segala akibatnya yang menyengsarakan rakyat, dan hal ini sesuai dengan watak beliau yang budiman.

**2. Tujuh Sifat Mulia Kwan Sing Tee Kun Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis**

Tulisan ini membahas tujuh sifat mulia Kwan Sing Tee Kun yang nantinya akan dianalisis dengan perspektif Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Kristanto dan Santosa (2015) menyatakan bahwa Kwan Sing Tee Kun (Kwan Kong) dipuja oleh umat beragama Khonghucu. Selanjutnya, menurut Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee (2014) bahwa tujuh sifat mulia Kwan Sing Tee Kun dapat dipaparkan sebagaimana berikut, antara lain:

**Pertama**, patriotis. Yakni, kata "patriotis" berasal dari kata "patria" yang berubah menjadi "patriot", artinya sikap kepahlawanan atau sikap cinta tanah air. Dalam Islam, patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata "patriot" dan "isme" yang artinya pahlawan atau berjiwa pahlawan. Kemudian, kalau patriotisme disandingkan dengan Islam, dia berarti rela mengorbankan duniawi untuk kepentingan syiar Islam, dan memperjuangkan kepentingan bangsa dan negara sesuai dan sejalan dengan ajaran agama Islam yang berdasarkan iman dan takwa (Solahuddin, 2023).

Dikisahkan bahwa pada suatu peperangan Kwan Sing Tee Kun (Kwan Kong) sendirian dikurung oleh prajurit musuh Cho Cho. Namun beliau tidak takut mati, tetap tidak mau menyerah kepada prajurit musuh Cho Cho. Malah Kwan Sing Tee Kun mengajukan tiga syarat, yaitu: (1) takluk pada Kerajaan Han, bukan kepada prajurit musuh Cho Cho; (2) keluarga Lauw Pie (istri Lauw Pie) dijamin keamanannya; dan (3) bila telah mendengar keberadaan Lauw Pie, maka Kwan Sing Tee Kun diperbolehkan bergabung kembali dengan kakaknya. Prajurit musuh Cho Cho dengan sangat terpaksa menerima ketiga syarat tersebut. Kemudian Kwan Sing Tee Kun tinggal bersama prajurit musuh selama 12 tahun, namun beliau tetap setia pada Dinasti Han dengan prinsip patriotik (Anonim, 2012).

Sebagaimana Kwan Sing Te Kun (Kwan Kong), dalam sejarah Islam juga ada banyak sahabat Nabi yang tidak diragukan lagi semangat patriotismenya. Sayyidina Hamzah bin Abdul Muthalib gugur sebagai pahlawan dalam Perang Uhud bersama 70 pahlawan lainnya. Sayyidina Ali

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 341-360
DOI : 10.63424

bin Abi Thalib dengan keberaniannya yang luar biasa telah memimpin Perang Khaibar melawan Yahudi Madinah. Sahabat Khalid bin Walid yang bergelar "*Saifulllah Al-Maslul*" (Pedang Allah yang Terhunus) memimpin sekian pertempuran dan mendapatkan tanda mata luka di sekujur tubuhnya (Solahuddin, 2023). Juga, terdapat wanita berjiwa patriotisme seperti Nusaibah binti Kaab Al-Anshariyah, Al-Khansa, Hammah binti Jahsi, Shafiyah binti Abdul Muthalib (bibi Nabi Muhammad SAW), para istri Nabi dan lainnya yang ikut dalam pertempuran.

Islam menjanjikan pahala yang besar bagi orang-orang yang berjuang menegakkan kebenaran, sebagaimana dalam firman Allah SWT, "Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut turut berperang) tanpa mempunyai halangan (*udzur*) dengan orang yang berperang (*jihad*) di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berperang (jihad) dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar" (QS. An-Nisa: 95).

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barangsiapa yang berperang mempertahankan hartanya kemudian terbunuh, maka dia adalah mati syahid. Barangsiapa yang berperang mempertahankan keluarganya kemudian terbunuh, maka dia mati syahid. Barangsiapa yang berperang mempertahankan darahnya, maka dia mati syahid. Barangsiapa yang berperang mempertahankan agamanya, maka dia mati syahid" (HR. Abu Daud, Turmudzi, Nasai, dan Ahmad). Demikianlah sikap patriotis dalam kandungan hadis Rasulullah SAW.

**Kedua**, menjaga norma susila. Yakni, kesusilaan adalah aturan hidup atau tata krama atau sopan santun yang menjadi referensi kelayakan, kepantasan, dan kepatutan sebagai makhluk sosial, saling menghormati dan patuh pada norma hidup insan berbudaya, membina diri dalam batas-batas kesusilaan dalam menikmati daya rasa romantika hidup berhubungan

antarmanusia budaya. Intinya, segala yang berkaitan dengan kepatuhan dan semua perbuatan yang benar menunjukkan bagaimana sikap batin seseorang melalui ekspresi secara lahiriah.

Dikisahkan bahwa Kwan Sing Tee Kun (Kwan Kong) menjaga keselamatan kedua kakak ipar selama 12 tahun, ditemani lilin yang membaca kitab sastra Chun Chiu. Dia tak berani meninggalkan kakak ipar, karena takut mereka mendapatkan bahaya. Saat kedua kakak ipar tidur, Kwan Sing Tee Kun tidak tidur dan menjaga di luar kamar, mempersiapkan golok untuk menjaga keselamatan kedua kakak ipar. Sebenarnya prajurit musuh Cho Cho telah membangun istana yang megah untuk Kwan Sing Tee Kun, namun beliau tidak mau tinggal di dalamnya sebab senantiasa mengkhawatirkan kakak iparnya. Kemudian prajurit musuh Cho Cho dengan licik mengatur Kwan Sing Tee Kun untuk tinggal bersama kedua kakak iparnya di bawah atap yang sama, ingin melihat Kwan Sing Tee Kun bisa menjaga norma susila. Kalau melanggar, berarti kegagahan Kwan Sing Tee Kun telah lenyap di tangan prajurit musuh Cho Cho, dan tidak ada muka untuk kembali kepada Lauw Pie. Tetapi praktik prajurit musuh Cho Cho tidak berhasil. Selama 12 tahun, Kwan Sing Tee Kun berhasil menjaga norma susila. Manusia merupakan makhluk yang berperasaan. Orang yang tinggal bersama selama 12 tahun pasti memiliki perasaan. Namun, Kwan Sing Tee Kun bisa menjaga kesucian (Anonim, 2012).

Kesusilaan dalam perspektif Islam signifikan dengan banyak hal. Misalnya, sabar signifikan dengan firman Allah SWT, “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu” (QS. Ali Imran: 200). Memberi maaf signifikan dengan firman Allah SWT, “Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Maidah: 13). Kejujuran signifikan dengan firman Allah SWT, “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (QS. Al-Ahzab: 70) dan “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar” (QS. At-Taubah: 119).

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 341-360
DOI : 10.63424

Selain itu, kesusilaan berupa konsistensi (*istiqamah*) signifikan dengan firman Allah SWT, "Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersamamu" (QS. Huud: 112). Syukur signifikan dengan firman Allah SWT, "Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku" (QS. Al-Baqarah: 152). Lemah lembut signifikan dengan firman Allah SWT, "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut" (QS. Thaha: 44).

Juga, kesusilaan berupa rendah hati (*tawadhu*') signifikan dengan firman Allah SWT, "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu" (QS. As-Syuara: 215). Menebar kebaikan signifikan dengan firman Allah SWT, "Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu" (QS. Al-Qashas: 77). Berbakti kepada orang tua signifikan dengan firman Allah SWT, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua" (QS. Al-Isra: 23).

Selain itu, kesusilaan signifikan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku, yaitu orang yang paling baik akhlak/kesusilaan-nya" (HR. Turmudzi); dan "Aku adalah penjamin sebuah rumah di sekitar taman surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan walaupun dia benar, penjamin rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun dia bercanda, juga menjadi penjamin sebuah rumah di surga paling atas bagi orang yang memiliki akhlak yang baik" (HR. Abu Dawud).

**Ketiga**, tidak tergiur akan kesenangan/kenikmatan. Yakni, tidak silau dengan kenikmatan dunia disebut juga sebagai zuhud. Arti zuhud adalah sebuah sikap terpuji yang disukai Allah SWT, di mana seseorang lebih mengutamakan cinta kehidupan akhirat dan tidak terlalu mementingkan urusan dunia atau harta kekayaan. Islam mengajarkan agar waspada

terhadap beberapa hal berikut, antara lain: memiliki kenikmatan duniawi melimpah tetapi iman terus menurun; rezeki selalu lancar tetapi mengabaikan ibadah; hidup selalu sukses tetapi selalu maksiat; harta tambah melimpah tetapi tambah kikir dan pelit; dan semacamnya.

Dikisahkan bahwa prajurit musuh Cho Cho melayani Kwan Sing Tee Kun dengan 3 hari 1 pesta kecil, 5 hari 1 pesta besar, dengan siasat lembut ingin menaklukkan hati Kwan Sing Tee Kun agar mau mengabdi kepadanya. Karena prajurit musuh Cho Cho melihat Kwan Sing Tee Kun menjaga Lauw Pie selama berperang dengan penuh penderitaan, letih, tiap saat terancam bahaya. Namun, Kwan Sing Tee Kun tetap setia kepada Lauw Pie, hatinya tidak tergerak oleh pesta-pesta tersebut (Anonim, 2012).

Firman Allah SWT, "Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa" (QS. Al-An'am: 44).

Selain itu, Allah berfirman, "Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari kiamat. Dan Allah memberi rejeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan" (QS. Al-Baqarah: 212).

Sabda Nabi Muhammad SAW, "Apabila kamu melihat bahwa Allah memberikan nikmat kepada hambanya yang selalu berbuat maksiat (durhaka), ketahuilah bahwa orang tersebut telah ditenggelamkan dalam kenikmatan semu (*istidraj*)-kan oleh Allah" (HR. Tabrani, Ahmad, dan Baihaqi).

**Keempat**, tidak silau akan nama dan harta. Yakni, nama besar berupa jabatan maupun harta sering kali menjadikan manusia lupa diri dan terjerembab ke dalam kehinaan. Semua itu merupakan ujian atau cobaan bagi manusia (Abdurrasyid, 2018). Zuhud dapat diartikan dengan

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 341-360
DOI : 10.63424

membatasi diri sekadar mencari kebutuhan-kebutuhan dari perkara-perkara yang sudah diyakini kehalalannya (Haerudin, 2017).

Dikisahkan bahwa Kwan Sing Tee Kun dilantik sebagai Panglima Laskar Tertinggi Angkatan Perang (Sou Ting Hou), naik kuda diberi emas, turun dari kuda diberi perak. Prajurit musuh Cho Cho sangat pintar menjilat/mengambil hati. Setiap Kwan Sing Tee Kun turun dari kuda, ada pengawal yang memberi sekantung perak. Tetapi Kwan Sing Tee Kun tidak bergeming, tidak serakah akan harta. Prajurit musuh Cho Cho merasa kesal, sebab di otaknya di dunia ini tidak ada orang yang tidak bisa ditaklukkan dengan harta, takhta, dan wanita. Namun, Kwan Sing Tee Kun tidak tergoda oleh hal itu semua dan tetap setia kepada Lauw Pie (Anonim, 2012).

Firman Allah SWT, "Dijadikan indah dalam (pandangan) manusia kecintaan terhadap apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik" (QS. Ali Imran: 14).

Terkait harta, Rasulullah SAW pernah berkata, "Aku ditawari dunia, namun aku menolaknya" (HR. Ibnu Abu Dunya, Ahmad, dan Thabrani). Cahyadi (2012) mengutip sabda Nabi Muhammad SAW, "Seandainya aku memiliki emas sebesar Gunung Uhud, niscaya akan aku infakkan, kecuali sedikit yang aku sisakan untuk menutupi hutang-hutang" (HR. Bukhari dan Muslim).

Telah datang seorang laki-laki menghadap Rasulullah SAW dan berkata, "Ya Rasulullah, tunjukkanlah bagiku suatu amal yang apabila aku mengamalkannya maka Allah serta manusia mencintaiku". Jawab Rasulullah SAW, "Berzuhudlah kamu di dunia, niscaya Allah mencintaimu. Berzuhudlah kamu terhadap apa-apa yang ada pada diri manusia, niscaya manusia mencintaimu" (HR. Ibnu Majah). Islam memang tidak melarang orang untuk hidup kaya, tetapi bagi mereka yang berhati-hati dalam hidup tentu lebih memilih zuhud sebagai gaya hidup yang aman (Sutaatmadja, 2014).

**Kelima**, tidak mengharap yang baru dan membuang yang lama. Yakni, dalam hal ini mengandung pengertian untuk tetap menghormati pemberian orang lain. Secara dalil naqli mencari dasar yang sepadan dengan yang dipraktikkan Kwan Sing Tee Kun dalam konteks ini memang tampak sulit. Namun, dalam hal ini, ada keterbatasan untuk menyajikan dalil/dasar, baik dari Al-Qur'an maupun Al-Hadis yang signifikan. Sehingga, penyajian signifikansi dasar/dalil Al-Qur'an dan Al-Hadis dalam konteks ini disajikan lebih umum terkait menghormati orang lain.

Dikisahkan bahwa prajurit musuh Cho Cho memberikan hadiah jubah merah yang dilapisi permata kepada Kwan Sing Tee Kun. Namun, oleh Kwan Sing Tee Kun, jubah merah (baru) tersebut dipakai di dalam. Sementara itu, jubah hijau (lama) pemberian dari Laue Pie yang sudah lama, robek, dan lusuh dipakai di luar. Melihat hal tersebut, prajurit musuh Cho Cho merasa sangat heran, lalu bertanya kepada Kwan Sing Tee Kun, "Mengapa demikian?". Kwan Sing Tee Kun menjawab, "Jubah merah yang baru, pemberian prajurit musuh, dipakai di dalam sebagai tanda Kwan Sing Tee Kun menghormati prajurit musuh Cho Cho. Sementara itu, jubah hijau yang lama dan lusuh tetapi dipakai di luar adalah tanda bahwa Kwan Sing Tee Kun senantiasa mengingat kakak angkatnya, yaitu Lauw Pie (Anonim, 2012).

Berdasarkan hal di atas, ada kata kunci bahwa yang dimaksud dengan "tidak mengharap yang baru dan membuang yang lama" memiliki kandungan makna bahwa Kwan Sing Tee Kun tetap menghormati siapa pun. Dalam Islam, seseorang yang diberi penghormatan harus membalas penghormatan pula dengan lebih baik. Firman Allah SWT, "Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan tersebut dengan lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan tersebut (dengan serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu" (QS. An-Nisa: 86).

Sementara itu, dalam sebuah sabda Rasulullah SAW disebutkan, "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang tua

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 341-360
DOI : 10.63424

dan tidak menyayangi yang muda dari kami serta tidak mengenal hak orang alim dari kami" (HR. Muslim); dan "Tidaklah seorang pemuda menghormati orang yang tua karena umurnya melainkan Allah akan menjadikan untuknya orang yang menghormatinya karena umurnya (di masa tuanya)" (HR. Turmudzi).

**Keenam**, tidak melupakan kesetiaan persaudaraan. Yakni, kesetiaan merupakan suasana hati yang tidak bisa meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi bagian dari hidupnya. Kesetiaan merupakan salah satu kualitas hidup yang paling tulus dalam diri manusia.

Dikisahkan bahwa pada saat menerima kabar dari kakaknya Lauw Pie, Kwan Sing Tee Kun segera mohon pamit kepada prajurit musuh Cho Cho, tetapi prajurit musuh Cho Cho sengaja tidak mau bertemu, menggantungkan pelat di depan kamar: "Tidak Menerima Tamu". Tetapi Kwan Sing Tee Kun tidak terbelenggu oleh budi awam, lalu mengembalikan semua emas dan perak yang telah diterimanya, juga stempel kebesaran Panglima Laskar Tertinggi Angkatan Perang (Sou Ting Hou). Kemudian Kwan Sing Tee Kun meninggalkan istana prajurit musuh Cho Cho untuk pergi ribuan kilometer mencari kakak angkatnya, Lauw Pie (Anonim, 2012).

Konsep kesetiaan dalam perspektif Islam, salah satunya ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta pemegang kekuasaan (*ulul amri*) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Al-Hadis) jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan akhirat)" (QS. An-Nisa: 59).

Selain itu, ada bunyi firman Allah SWT berikut, "Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya" (QS. An-Nisa: 69).

Dalam perspektif Islam, kesetiaan dijelaskan ketika seseorang setia terhadap janji kemudian menepatinya dan ketika berbicara selalu jujur. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah berjanji melainkan pasti menepatinya. Beliau ketika berbicara selalu jujur (HR. Bukhari dan Muslim). Demikianlah bukti kesetiaan sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW tersebut wajib diperhatikan oleh orang Islam.

**Ketujuh**, berjiwa altruis (mementingkan orang lain). Yakni, kata "altruis" berasal dari kata "alter", artinya orang lain. Taufik (2012) menyatakan bahwa altruisme adalah tindakan menolong yang semata-mata untuk kebaikan. Mercer dan Clayton (2012) menyatakan bahwa altruisme mencerminkan tindakan proporsional sebagai tujuan itu sendiri tanpa memberikan keuntungan bagi orang yang melakukannya. Myers (2012) menyatakan bahwa seseorang yang berjiwa altruis memiliki lima sifat sebagai berikut, antara lain: empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri secara internal, dan memiliki ego yang rendah. Durkheim (1990) menyebutkan sifat-sifat orang yang berjiwa altruis, antara lain: menolong sesama tanpa pamrih, tidak egois, bersedia berkorban, peka dan siap bertindak demi membantu sesama, mempunyai rasa belas kasihan, murah hati, tidak tegaan, dan penuh kasih sayang.

Dikisahkan bahwa prajurit musuh Cho Cho mengetahui kaburnya Kwan Sing Tee Kun dari istananya, menurunkan perintah: "Jika tidak bisa menahan Kwan Sing Tee Kun, lebih baik bunuh saja". Kwan Sing Tee Kun sendirian dengan membawa dan melindungi kedua kakak iparnya berhasil menerobos 5 benteng dan membunuh 6 jenderal. Akhirnya, Kwan Sing Tee Kun yang sudah amat letih berhasil bertemu dengan Lauw Pie dan Tio Hui, kakak dan adik angkatnya. Kesetiaan dan peri kebenaran Kwan Sing Tee Kun tak tertandingi dalam sejarah manusia (Anonim, 2012).

Jiwa altruis dalam perspektif Islam ditunjukkan dalam sikap mementingkan atau mendahulukan kepentingan orang lain. Firman Allah SWT, "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu kea rah timur dan

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 341-360
DOI : 10.63424

barat, melainkan kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitan, dan masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang bertakwa" (QS. Al-Baqarah: 177).

Selain itu, sikap mementingkan orang lain terdapat dalam sabda Rasulullah SAW, "Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling banyak memberikan manfaat bagi manusia lainnya" (HR. Ahmad); "Tidaklah beriman kepadaku orang yang kenyang semalaman, sedangkan tetangganya kelaparan di sampingnya, padahal dia mengetahuinya" (HR. Thabrani); dan "Hai Abu Dzar, jika engkau memasak sayuran, maka perbanyaklah air kuahnya, kemudian berikan kepada tetanggamu" (HR. Bukhari).

Demikianlah perspektif Islam tentang tujuh sifat mulia Kwan Sing Tee Kun (Kwan Kong) yang sangat melegenda sebagai dewa keyakinan Tiongkok. Bahkan dalam medan perang sekalipun, Kwan Sing Tee Kun selalu berlandaskan Ti Jian Yong (Kearifan Kasih Sayang dan Teguh) sebagaimana yang terdapat dalam Kitab Tiong Yong (Anonim, 2011). Selain itu, sosok Kwan Sing Tee Kun yang identik dengan agama Tao ini merupakan penyatu kultur masyarakat Tiongkok di manapun berada sebagai lambang kesetiaan, kejujuran, dan pengabdian.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tujuh sifat mulia Kwan Sing Tee Kun dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis berjiwa patriotis signifikan dengan QS. An-Nisa ayat 95 serta HR. Abu Daud, Turmudzi, Nasai, dan Ahmad. Menjaga norma susila yang dalam perspektif Islam signifikan dengan banyak hal, antara lain: sabar signifikan dengan QS. Ali Imran ayat 200; memberi maaf signifikan dengan QS. Al-Ma'idah ayat 13; kejujuran signifikan dengan QS. Al-Ahzab ayat 70 dan QS.

At-Taubah ayat 119; konsisten (*istiqamah*) signifikan dengan QS. Huud ayat 112; syukur signifikan dengan QS. Al-Baqarah ayat 152; lemah lembut signifikan dengan QS. Thaha ayat 44; rendah hati (*tawadhu*) signifikan dengan QS. As-Syuara ayat 215; menebar kebaikan signifikan dengan QS. Al-Qashas ayat 77; berbakti kepada orang tua signifikan dengan QS. Al-Isra ayat 23.

Selain itu, tidak tergiur oleh kesenangan/kenikmatan yang signifikan dengan QS. Al-An'am ayat 44, QS. Al-Baqarah ayat 212, dan HR. Tabrani, Ahmad, dan Baihaqi. Tidak silau akan nama dan harta yang signifikan dengan QS. Ali Imran ayat 14, HR. Bukhari-Muslim, HR. Ibnu Majah. Tidak mengharap yang baru dan membuang yang lama, yang mengandung pengertian tetap menghormati pemberian orang lain yang signifikan dengan QS. An-Nisa ayat 86 dan HR. Turmudzi. Tidak melupakan kesetiaan persaudaraan signifikan dengan QS. An-Nisa ayat 59, QS. An-Nisa ayat 69, HR. Bukhari dan Muslim. Berjiwa altruis signifikan dengan QS. Al-Baqarah ayat 177, HR. Thabrani, dan HR. Bukhari.

## REFERENSI

Abdurrasyid. (2018). Harta, Wanita, Tahta dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, Vol. 4, No. 1, 852-864. https://doi.org/10.54248/alhadi.v4i1.387.

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit CV. Syakir Media Press.

Anonim. (t.t.). *Kitab Suci Kwan Sing Tee Kun*. Situbondo: Penerbit Umat Tri Dharma.

Anonim. (t.t). *Kitab Suci Kwan Sing Tee Kun*. Surabaya: Penerbit Umat Tri Dharma.

Anonim. (2012). *Sekilas tentang Kuan Kong*. Menyambut Ulang Tahun Maha Dewa Kongco Kuan Kong, 11 Agustus 2012 (Imlek 6 Gwee 24).

Anonim. (2011). *Kisah Para Suci*. Tanpa Alamat: Penerbit Bhakti.

Cahyadi, I. F. (2012). *The Science of Death: Ikhlas Menyambut Maut untuk Kedamaian di Akhir Hidup*. Jakarta: Penerbit Qultum Media.

Durkheim, E. (1990). *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

Haerudin, M. M. (2017). *Cermin Hati: Satu Akhlak Al-Karimah, Sejuta Hikmah*. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo.

Hay, E. S. K. T. (1990). *Dewa-Dewi Kelenteng*. Semarang: Penerbit Yayasan Kelenteng Sampookong Gedung Batu.

Kristanto, E. dan Santoso, S. K. (2015). Klenteng Kwan Kong di Makassar. *Jurnal eDimensi Arsitektur*, Vol. III, No. 2, 881-888. https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/view/9523

Kuncoro, O. S. (2017). *Guan Gong/ Kwan Sing Tee Koen Bukan Jendral China*. https://www.spocjournal.com/sejarah-history/662-guan-gong-kwan-sing-tee-koen-bukan-jendral-china.html, Agustus 2017.

Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Mercer, J. dan Clayton, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Terj. Noermalasari Fajar Widuri. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Nazir, M. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Oetomo, R. W. (2010). Vihara Setia Budi, Kelenteng Persembahan Bagi Kwan Tie Kong. *Bas*, No. 26/2010.

Rohman, M., dkk. (2025). Ajaran Lima Kebajikan (*Wu Chang*) Nabi Kong Zi dalam Perspektif Islam. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, 60-68. https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/8

Shofwan, A. M. dan Arifin, M. (2025). Warisan Nasionalisme Kumbakarna dalam Perspektif Islam. *NGAJI: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 18-26. https://ejournal.cahyaedu.com/index.php/ngaji/article/view/5

Shofwan, A. M., dkk. (2025). Analisis Karakter Patih Udawa dalam Perspektif Ajaran Agama Islam. *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 3, No. 2, 1-8. https://doi.org/10.35457/rzf5yj48

Shofwan, A. M. (2025). Analisis Karakter Resi Durna dalam Pandangan Al-Quran dan Al-Hadist. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, No. 1, 19-27. https://ejournal.stainupa.ac.id/index.php/altalim/article/view/147

Shofwan, A. M. (2025). Analisis Kesesatan Patih Sengkuni dalam Perspektif Ajaran Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, 33-39. https://doi.org/10.58472/jipsh.v1i1.24

Solahuddin. (2023). Semangat Patriotisme dalam Ajaran Agama Islam. *Khotbah Jumat*, Minggu II Bulan November 2023, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sugiharto, H. dan Setiawan, P. (2013). Perwujudan *Representational Meaning* Kim Shin Kwan Kong di Kelenteng Hok An Kiong. *Jurnal Intra*, Vol. 1, No. 1, 1-9. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1243976

Sutaatmadja, H. (2014). *Hidup Bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit Hati*. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo.

Tanuwidjaja, H. (t.t.). *Bodhisattva Sangharama Guan Yu dalam Agama Buddha*. Surabaya: Penerbit Buddhist Education Center.

Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.

Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee. (2014). *Sam Kauw Bio Barengkok*. Barengkok: Penerbit Perkumpulan Tridharma (Sam Kauw Hwee).